Aglaonema Cantik, Siap Turun Lomba

Tiara berdaun 60 lembar itu istimewa. Daun yang tersusun ke segala arah terlihat kompak. Mereka muncul dari 5 anakan di sekeliling induk berumur 1,5 tahun. Mahkota bersusun tiga itu mencetak sejarah di dunia aglaonema. Koleksi Sun Sun itu merengkuh gelar terbaik di kontes aglaonema akbar di Tangerang, Maret, 2008.

Penampilan tiara itu luar biasa. "Daun kompak ke segala arah tanpa ada ruang kosong," ujar Nurdi Basuki, salah seorang juri. Menurut Nurdi kecantikan sang ratu itu diperoleh dari proses pemilihan bakalan, pembentukan, dan perawatan yang panjang, 3—6 bulan. Artinya, tangga menuju jawara tak sekadar karena perawatan prima, tapi juga kesabaran dan kepiawaian pemilik membentuk tanaman.

Tiara juara, daun tumbuh ke segala arah

Pendapat Nurdi diamini Songgo Tjahaja, kolektor aglaonema di Jakarta Barat, yang kerap menjuarai berbagai kontes. Menurutnya dari ratusan hibrida aglaonema terdapat jenis tertentu yang berdarah juara dan layak sebagai bakalan. Disebut berdarah juara karena secara genetik hibrida tersebut gampang tampil kompak dan gagah dengan perawatan biasa. Misalnya tiara dan sexy pink. Yang disebut pertama berdaun lebar, lentur, dan melambai tapi bertangkai pendek.

Sexy pink bertangkai lebih panjang, berdaun lebih lebar, lentur, tapi tetap kokoh. “Secara keseluruhan sosok sexy pink lebih besar,” kata Songgo. Sejatinya, widuri pun kerap menjadi juara. Hanya proses membentuk widuri jauh lebih sulit karena daun tidak lentur sehingga gampang sobek. Legacy, butterfly, pride of sumatera, dan donacarmen pun berdarah jawara. Namun, donacarmen masih memiliki kelemahan karena ujung daun mudah sobek.

Tahapan membentuk juara:

1. ***Pilih bakalan dengan anakan lebih dari 5.***
2. ***Ikat anakan dengan tali agar tumbuh vertikal.***
3. ***Hindari daun yang saling menumpuk sejajar.***
4. ***Susun daun dengan menyilangkan tangkai daun agar saling menopang.***

Beranak lima

Menurut Sun Sun tak semua hibrida berdarah juara layak dipilih sebagai bakalan. Pemilik nurseri Rumah Bunga di Jakarta Barat itu mensyaratkan hanya aglaonema yang memiliki minimal 4 anakan yang pantas dipilih. Artinya, pada tanaman itu terdapat 5 batang, termasuk induk. Sedangkan Songgo

Aglaonema berdarah juara

Segmen	Jenis
Atas	Tiara, Sexy Pink, Widuri*
Menengah	Legacy
Massal	Butterfly, pride of sumatera, dan donacarmen

Widuri kerap memenangkan kontes, tapi proses membentuk jauh lebih sulit karena daun keras sehingga gampang sobek.

menyebut 5 anakan atau total 6 batang dengan induk. "Yang paling baik bila anakan itu muncul di sekeliling induk, bukan hanya di 1 sisi," kata Sun Sun. Bila 4 atau 5 anakan itu muncul di 1 sisi, maka bentuk kompak sulit terwujud. Indri Greg Hambali lebih lentur, ia membolehkan aglaonema beranak 3 untuk dibentuk. Syaratnya, posisi ketiganya di sekeliling induk.

Pilihan pada tanaman dengan banyak anakan bukan tanpa alasan. Dengan jumlah 5 atau 6 batang maka pertambahan daun bisa digenjot cepat. Dengan asumsi setiap batang bertambah 3 daun setiap 2 bulan, maka selama 6 bulan muncul 9 daun per batang. Artinya, serumpun aglaonema dengan 5 batang akan memunculkan 45 daun. Enam batang, 54 daun. Jumlah itu belum termasuk daun awal, 25—30 daun.

Memperoleh indukan dengan 4—5 anakan memang tak semudah membalikkan telapak tangan. Diperlukan seleksi untuk memperolehnya karena biasanya anakan yang muncul hanya 2—3. Toh, dari 10 indukan biasanya ada

Sexy pink, berdarah juara

1 indukan yang banyak anak. “Proses seleksi tak terhindarkan. Indukan terpilih harus dipisahkan dan dirawat secara ekstra,” kata Songgo. Setiap minggu tanaman mesti diputar agar memperoleh cahaya yang merata.

Pengikatan

Bakalan terpilih pun mesti dibentuk agar tampil kompak di arena kontes. Secara alami daun aglaonema yang muncul dari anakan tumbuh melebar ke samping. Itu karena pergerakan daun mencari cahaya dan ruang kosong. Oleh karena itu, 4 atau 5 anakan itu mesti diikat agar tumbuh vertikal (lihat ilustrasi). “Selama 3—6 bulan diikat. Mirip dengan pengawatan dan treking pada bonsai dan adenium. Tujuannya untuk mengarahkan pertumbuhan,” kata Songgo. Pasungan pada sang ratu itu baru dibuka 1 hari atau sesaat menjelang kontes.

Daun yang muncul pun perlu diarahkan pertumbuhannya. Prinsipnya, permukaan daun mesti seluas mungkin mendapatkan cahaya. Artinya, 2 atau 3 daun yang arah tumbuh dan permukaannya sejajar mesti dihindari. “Tangkai daun itu harus ditarik dan disangga agar daun di bawahnya tidak tertutupi,” kata Sun Sun. Menurut Songgo, menyangga tangkai daun itu cukup dengan saling menyilangkan antartangkai daun. Intinya, susunan tangkai daun saling menopang. Susunan tangkai daun itu mesti dikoreksi secara periodik, misal setiap minggu, seiring pertumbuhan umur tanaman.

Kerapkali pertumbuhan anakan di sekeliling induk dominan. Itu karena akar dan batang anakan jauh lebih muda ketimbang induk. Daun pada pangkal batang induk pun rontok akibat kurang cahaya. Selama tak mengganggu penampilan, maka batang induk tetap dapat dipertahankan. Namun, bila pertumbuhan induk *nglancir*, maka induk dipotong. Posisi batang anakan diperketat agar tumbuh lebih vertikal. Pertumbuhan pucuk anakan bakal mengisi ruang bekas induk. Dengan teknik itu, bakalan pun siap beradu cantik di arena kontes.

Aglaonema yang indukannya telah dipotong. Anakan yang tersisa diikat supaya tumbuh ajrk vertikal

Pakai naungan

Teknik ala Sun Sun dan Songgo itu bakal lebih ampuh bila dipadukan dengan cara Indri Greg Hambali di Bogor. Indri meletakkan tanaman calon juara dalam naungan rumah plastik yang dilapisi shading net 70%. Tidak ada syarat khusus jenis plastik yang digunakan. Istri Gregori Hambali, penyilang aglaonema terkenal itu, sudah mencoba beragam plastik dari UV hingga plastik transparan biasa. “Semuanya bisa dipakai, yang terpenting plastik bisa dibuka tutup. Siang hari saat tidak hujan plastik bisa dibuka. Sebaliknya ditutup saat malam atau hujan,” katanya.

Lakukan pula perawatan rutin. Pupuk lambat urai diberikan setiap 2 bulan dengan dosis 1 sendok makan. Itu dibarengi pemberian pupuk daun sepeti Gandasil dan Growmore per 2 minggu. Pupuk disemprotkan ke daun hingga basah. Untuk mencegah serangan hama dan penyakit, Indri menyemprot insektisida, fungisida, dan bakterisida 2 minggu sekali secara bergantian. Penyiraman dengan air setiap 3 hari hingga media basah. Secara rutin, daun dilap dengan air bersih agar mengkilap.

Jika media terlihat mengeras, segera ganti. Buang media yang terletak dekat dinding pot. Jumlah media yang diganti cukup 50% dari volume total. Indri menggunakan campuran pasir, sekam bakar, pakis hancur, dan humus andam dengan perbandingan 1:1:1:2. Iwan Hendrayanta di Jakarta Barat memanfaatkan campuran pasir dan sekam bakar. Berbarengan dengan penggantian media, akar-akar yang rusak dipotong. Sebelum ditanam kembali, olesi akar dengan fungisida. Tanam kembali aglaonema pada pot yang ukuran, bentuk, dan corak paling pas dengan sosok tanaman.

Menurut Songgo, teknik di atas perlu dimodifikasi untuk aglaonema berdarah cochinchinense. Aglaonema turunan cochin banyak berasal dari Thailand. “Ia agak lemah dan rewel,” kata Songgo. Toh, bukan berarti cochin tak bisa jadi juara. Yang perlu dimodifikasi di antaranya media. Bila aglaonema lokal tumbuh bagus pada pH 6—6,5 maka cochin optimal pada pH 7—8. Pada kondisi itu pertumbuhan lebih cepat 2—3 kali lipat. Media basa juga membuat warna lebih cerah. Untuk menaikkan pH itu biasanya ditambahkan kapur dolomit 5% dari komposisi media.

Tiga hari menjelang kontes, daun dilap setiap hari hingga saat terakhir menjelang kontes. Supaya tidak rusak selama pengangkutan, daun dan batang disangga dengan tiang tipis. Begitu sang ratu telah naik ke pentas lomba, tiang penyangga diangkat. Aglaonema andalan siap bertarung memperebutkan gelar terbaik. ***

Pride of Sumatera. Aglaonema kelas massal yang kerap jadi juara